

BAB II

PROFIL KH. ZAENAL MUSTHAFA

2.1 Profil KH. Zaenal Musthafa

KH. Zainal Musthafa dilahirkan di Kampung Bageur Desa Cimerah Kecamatan Kewedanaan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya yang sekarang menjadi Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya, pada tahun 1901 dan meninggal pada tahun 28 Maret 1944 di Jakarta. Ibunya bernama Ratmah dan Ayahnya bernama Nawafi, K.H. Zainal Musthafa dikenal dengan nama kecilnya Umri kemudian berganti nama menjadi Hudaemi. Hudaemi lahir dari keluarga petani yang religius pasangan Nawafi dan Ratmah. Keluarga ini meskipun tidak memiliki kedudukan tertentu dalam masyarakat, namun memiliki status yang lebih karena kemampuan dan pemahamannya terhadap agama Islam. Dengan demikian, bagi Nawafi dan Ratmah tidak ada kesulitan untuk mendidik Umri dalam menekuni ajaran Islam.¹⁸

Hudaemi menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat sampai kelas tiga, kemudian meneruskan mencari ilmu ke pondok pesantren. Hudaemi di pesantrenkan oleh seorang janda kaya bersama sepupunya Dimiyati belajar ke Pondok Pesantren Gunung Pari, kemudian berturut-turut ke Pondok Pesantren Cilenga, Sukamiskin (Bandung), Cibatu, dan Jamanis. Janda kaya tersebut bernama Juhairiyah yang merupakan kakak dari ibu Hudaemi. Pada waktu di pesantren di Cilenga, keduanya (Hudaemi dan

¹⁸ Hirni Kifa Hazefa, 2010. hlm. 1.

Dimyati) menunaikan ibadah haji. Setelah pulang dari ibadah haji, nama Hudaemi di rubah menjadi KH. Zainal Musthafa dan Dimyati menjadi KH. Zainal Muhsin.¹⁹

KH. Zainal Musthafa dilahirkan dalam sebuah keluarga besar, dengan 8 bersaudara, yaitu Umri (KH. Zainal Musthafa) Murdi Rukini Hamali Uha Sobandi Sutri dan Sadiyah. Sementara KH. Zainal Musthafa sendiri adalah anak tertua dari keluarga Nawafi. Dari jumlah keluarga yang banyak tersebut, ternyata membentuk watak dan sifat yang tempramental, keras, disiplin, dan bertanggung jawab sebagaimana tanggung jawabnya seorang kakak terhadap adik-adiknya. Sifat ini terus berkembang dan mencapai puncaknya ketika timbul ketidakpuasan terhadap pemerintahan pendudukan Jepang.

K.H. Zainal Musthafa mempunyai tiga orang istri, yaitu :

1. Almarhumah Ny. Enoch Sukaenah (istri pertama)
2. Almarhumah Ny. Anda (istri kedua)
3. Almarhumah Hj. Ecin Kuraesin (istri ketiga)

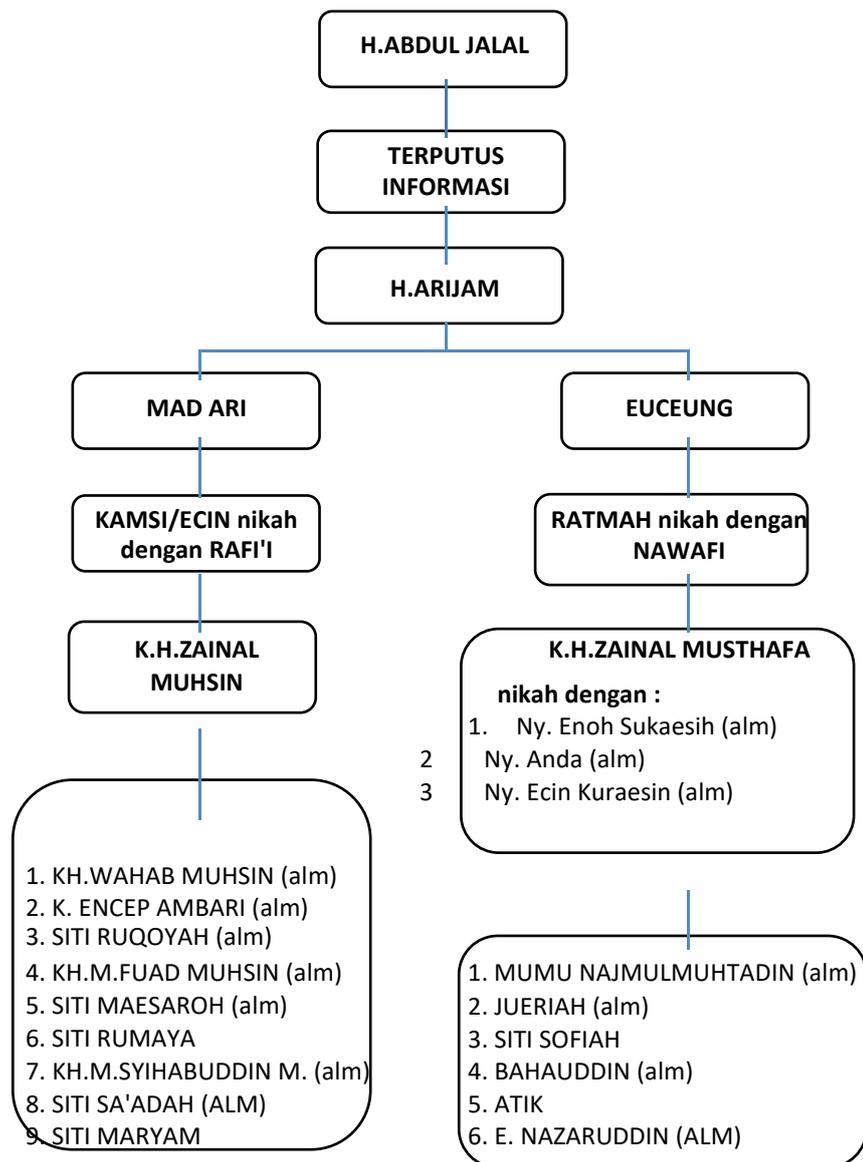
K.H. Zainal Musthafa juga mempunyai 6 orang anak, dari ke tiga istrinya yaitu:

- | | |
|---------------|------------------------------------|
| Istri Pertama | : 1. Almarhum Mumu Najmul Muhtadin |
| | 2. Ny. Siti Shofiyah |
| Istri Kedua | : 1. Almarhumah Ny. Jueriyah |

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 1

- Istri Ketiga : 1. Ny. Hj. Atik Atikah
2. Almarhum Drs. Endang Nazaruddin Musthafa

Silsilah Keluarga KH. Zainal Musthafa²⁰



Gambar 2.1 Silsilah Keluarga KH. Zaenal Musthafa

²⁰ Ibid., hlm 6

Hal ini berkenaan dengan profil K.H. Zainal Musthafa selain dari mengaji dan belajar, beliau juga ada beberapa hal lainnya, di antara lain sebagai berikut :

1. Pimpinan Pesantren.

Sebagai seorang pemimpin Pondok Pesantren yang terletak di Desa Sukamanah Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, K.H. Zainal Musthafa telah banyak membina dan mencetak banyak santri handal di bidang agama Islam. Pada tahun 1927, K.H. Zainal Musthafa mendirikan pondok Pesantren Sukamanah dan di barengi menjadi pimpinan pesantren, yang pada awalnya hanya di beri izin oleh gurunya yaitu K.H. Sjabandi yang memimpin pesantren Cilenga dengan santrinya yang ikut mukim ke pesantren Sukamanah.²¹ Para santri yang beliau bina tidak hanya berasal dari Kabupaten Tasikmalaya dan daerah sekitarnya saja, melainkan dari kota-kota lainnya di Tanah Air. Santri-santri ini ditampung dalam asrama. Pada saat itu ada sekitar 6 asrama untuk menampung 600-700 santri. Sedangkan para santri yang tidak menginap (Santri Kalong) jumlahnya lebih banyak.

K.H. Zainal Musthafa berkhidmat untuk menyebarkan dan mensyiarkan agama Islam lewat pesantren yang diasuhnya. Dalam waktu yang singkat, nama besar pesantrennya mulai menyebar ke

²¹ Yahya, D. Iip, 2021, hlm 6.

berbagai tempat. Boleh dibilang, Pesantren Sukamanah sudah maju pesat di usianya yang masih muda. Selain mengajarkan ilmu, beliau pun tak pernah berhenti belajar. Ia tetap menimba ilmu kepada kiai di pesantren lain yang lebih berilmu. Selama hidupnya, sang ulama pejuang itu telah menerjemahkan 20 kitab ke dalam bahasa Sunda.

2. Tokoh Nahdhatul Ulama Tasikmalaya.

Kyai Zainal Musthafa juga tercatat aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Pada 1933 ia diberi amanah sebagai Wakil Rais Syuriah NU Cabang Tasikmalaya. Amanat ini beliau laksanakan karena tidak terlepas dari kondisi dan latar belakang yang ada pada waktu itu seperti kondisi fisik dari Pesantren Sukamanah, dapat dikatakan termasuk di wilayah yang terpencil. Artinya jauh dari jangkauan komunikasi idea politik. Hal ini ditunjang pada tahun itu terjadi gerakan kebangkitan Islam. H.O.S Cokroaminoto, Agus Salim, Abdul Muis, KH. Ahmad Sanusi, A Hassan, sedang membangkitkan kesadaran berpolitik di kalangan masyarakat. Baik di Indonesia maupun di Jawa Barat, iklim politik yang demikian menghembus ke kompleks pesantren Sukamanah. K.H. Zainal Musthafa dalam menyesuaikan pengaruh gerakan nasional ini, lebih cenderung memilih Nahdlatul Ulama (NU). Tetapi akibat lingkungan dan era masa kebangkitan tersebut, menyebabkan timbulnya pola gerakan yang progresif di kalangan santri Pesantren Sukamanah.²²

²² Pujiyanto, 1995, hlm 4.

Sejak Zainal Mustafa dan K.H. Zainal Muhsin bergabung ke dalam Nahdlatul Ulama, mereka mulai dibedakan dari ulama lain di daerah tersebut. Di Tasikmalaya, kebanyakan pemimpin agama tergabung ke dalam suatu organisasi yang dibentuk oleh Bupati Tanuningrat pada tahun 1920-an dan telah dijinakkan supaya mau bekerja sama dengan pemerintah. Organisasi tersebut disebut Izdharu Baitul Mulk Wal Umara dan dipimpin oleh K.H. Sujani, Direktur Pesantren Gudang di Tasikmalaya.²³ Pimpinan Izdharu diberi bintang oleh pemerintah Belanda dan disebut Mama Bintang (orang tua dengan sebuah bintang). Hubungan mereka dengan pemerintah sedemikian dekat sehingga Bupati sering menghadiri upacara tahunan, sebuah upacara untuk menunjukkan peningkatan belajar di setiap pesantren selama setahun sebelumnya. Mula-mula hampir semua ulama di Tasikmalaya bergabung di dalam organisasi ini, tetapi setelah pembentukan Nandhlatul Ulama pada tahun 1926, beberapa diantaranya, termasuk K.H. Zainal Musthafa, keluar dan bergabung dengan Nahdlatul Ulama. Dengan demikian dimulailah keterpihakan psikologis antara ulama dari kedua kelompok tersebut.

K.H. Zainal Musthafa banyak berjasa dalam menarik kalangan pengusaha di Tasikmalaya untuk terlibat di NU. Nama kyai pun semakin dikenal dan pengaruhnya semakin besar di Tasikmalaya. Kyai Zainal adalah ulama yang revolusioner. Pesantrennya menjadi

²³ Pujiyanto, 1995.hlm 5

“kawah candradimuka” atau tempat penggemplengan diri pribadi agar menjadi kuat, terlatih dan tangkas bagi para kyai muda progresif di Jawa Barat alumni Pesantren Sukamanah pun dikenal dengan sebutan “Kader Islam” yang bertugas membangkitkan semangat pemuda untuk melawan penjajah.

3. Pahlawan Revolusioner.

Sejak 1940 ulama terkemuka itu secara berani dan terang-terangan terus membangkitkan semangat kebangsaan dan memantik sikap perlawanan terhadap penjajah. Lewat khutbah dan ceramahnya, KH. Zainal Musthafa tak pernah bosan menyerang kebijakan politik kolonial Belanda. Bukan tanpa resiko K.H. Zainal Musthafa bersikap berani menentang penjajahan. Peringatan demi peringatan dari penjajah kerap diterimanya. Namun, ia tak pernah mengenal kata takut dalam menegakkan kebenaran. Bahkan, ia juga kerap diturunkan secara paksa dari mimbar oleh mereka yang pro-Belanda.

Pada 17 November 1941, K.H. Zainal Musthafa bersama K.H. Ruhiat (dari Pesantren Cipasung), Haji Syirod dan Hambali Syafei ditangkap Belanda, para ulama itu dijebloskan ke dalam penjara dengan tuduhan telah menghasut rakyat untuk memberontak terhadap pemerintahan Hindia Belanda. K.H. Zainal Musthafa ditahan di Penjara Tasikmalaya dan sehari kemudian dipindahkan ke penjara Sukamiskin Bandung dan baru bebas 10 Januari 1942. Jeruji besi penjara tak menyurutkan semangat juangnya membela agama dan

Tanah Air, beliau terus menggelorakan semangat perlawanan terhadap kezaliman dan penindasan. Setelah bebas dari Penjara Sukamiskin Bandung, K.H Zainal Musthafa kembali ditangkap Belanda pada 8 Maret 1942 kekuasaan Hindia Belanda berakhir dan Indonesia diduduki Pemerintah Militer Jepang. Kedua ulama terkemuka di Tasikmalaya itu dibebaskan dari penjara. Iming-iming jabatan diberikan pemerintah Jepang kepada K.H. Zainal Musthafa namun tawaran itu langsung ditolaknya di hadapan jamaahnya saat acara penyambutan kembali di pesantren, K.H. Zainal Musthafa memperingatkan agar pengikut dan santrinya tetap percaya pada diri sendiri dan tidak mudah termakan oleh pada propaganda asing.

Bagi masyarakat Sukamanah Tasikmalaya Jawa Barat tanggal 25 Februari merupakan hari bersejarah pada hari itu tepat pada 25 Februari 1944 K.H. Zainal Musthafa memimpin pemberontakan dan perlawanan terhadap penjajah Jepang. Perlawanan terhadap Jepang dilakukannya secara terang-terangan pada saat semua ulama Singaparna dikumpulkan penjajah Jepang di alun-alun. Di bawah tolong senjata semua ulama diharuskan menghormat pada matahari K.H. Zainal Musthafa menolak perintah itu, baginya, hal itu merupakan perbuatan musyrik.

Dengan penuh keberanian beliau menegakkan tauhid dan keyakinannya terhadap kebenaran ajaran Islam. “Lebih baik mati daripada mengikuti perintah Jepang” itulah prinsip yang selalu

ditanamkan K.H. Zainal Musthafa kepada murid-muridnya, tak hanya itu, ia juga menentang kebijakan Jepang yang menjalankan Romusa di Indonesia. Perlawanan terhadap penjajah Jepang dimulai dengan penyusunan kekuatan di bawah komando K.H. Zainal Musthafa, beliau dibantu keluarga dan murid-murid kepercayaannya, pesantren Sukamanah menjadi basis pertahanan utama dalam melawan penjajah Jepang.

Strategi menyerang dan bertahan bergaya militer pun disusun sang kiai guna mempertahankan Tanah Air dari penjajahan, tak hanya itu, K.H. Zainal Musthafa pun menyusun rencana jangka pendek dan panjang dalam melakukan perlawanan, strategi jangka pendek ditekankan pada persiapan situasi sosial dan mengatur strategi perang. Persiapan para santri Sukamanah untuk memberontak akhirnya diketahui oleh Jepang pada 24 Februari 1944, Jepang mengirim pasukan Keibodan serta Camat Singaparna untuk menangkap K.H. Zainal Musthafa yang terdiri atas santri dan warga.

Keesokan harinya mereka dibebaskan setelah persenjataannya dipereteli pukul 13.00 tepat pada 25 Februari 1944 empat opsir Jepang datang dan menyuruh Kiai Zainal menghadap penguasa Nippon di Tasikmalaya. Perintah tersebut ditolak tegas sehingga terjadilah keributan, tiga opsir utusan Jepang itu tewas dan seorang lagi dibiarkan hidup membawa ultimatum dari santri “Sukamanah. Dalam ultimatumnya, K.H Zainal mendesak Jepang untuk memerdekakan

Pulau Jawa terhitung mulai 25 Februari 1944. Beberapa jam kemudian sejumlah truk berisi pasukan mendekati garis depan pertahanan Sukamanah kalimah takbir membahana, namun pasukan Sukamanah kaget bukan kepalang musuh yang datang justru datang berasal dari bangsa sendiri. Dengan taktik adu domba dan kekuatan persenjataan yang lebih besar, Jepang menguasai Sukamanah puluhan santri gugur di medan jihad, K.H. Zainal Musthafa pun ditangkap dan ditawan Jepang. Sejak saat itu, kabar ulama pemberani itu tak lagi terdengar.²⁴

Baru pada 23 Maret 1970 ditemukan data pada Kantor Evereled Belanda bahwa K.H. Zainal Musthafa dan pengikutnya telah dihukum mati di kawasan Ancol pada 25 Oktober 1944. Jasa dan pengabdianya untuk agama dan bangsa hingga kini tetap dikenang pemerintah RI telah menganugerahkan gelar Pahlawan Pergerakan Nasional pada 1972.

²⁴ Irpana, 2015, hal 34